

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan setiap umat manusia, karena pendidikan sendiri merupakan media dalam membina kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Secara historis, perlu disadari bahwa keadaan yang tercipta dalam lingkungan masyarakat pada saat ini merupakan hasil dari pendidikan atau proses pembelajaran yang diperoleh oleh leluhur kita pada masa lampau.<sup>1</sup> Pada masa kolonialisme Belanda, bangsa Indonesia tidak diberikan hak atas pendidikan. Pada saat itu, pendidikan hanya diperuntukkan bagi golongan tertentu saja, terutama bagi keturunan Belanda dan hanya sebagian kecil rakyat bumiputra. Golongan bumiputra yang bisa mendapatkan pendidikan hanya dari keturunan Bangsawan dan Priyai saja, karena biaya pendidikan yang tinggi dan memang karena politik pendidikan kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda sengaja membatasi rakyat bumiputra dalam mengenyam pendidikan, karena dikhawatirkan akan membahayakan posisi mereka dikemudian hari.<sup>2</sup>

Pada permulaan abad ke XX, Indonesia berada dalam masa kebangkitan Nasional. Salah satunya karena dampak yang ditimbulkan dari politik etis yang

---

<sup>1</sup> Ivan Prapanca Wardhana. *Konsep Pendidikan Tamansiswa sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional. Yogyakarta. 2020. Hlm 233

<sup>2</sup> Dyah Kumalasari. *Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Tamansiswa (Tinjauan Humanis Religius)*. Istorica. Vol 8 (1). 2010. Hlm 50

dilakukan Belanda. Pengaruh politik etis ini muncul atas dasar pengaruh beberapa orang Belanda yang menunjukkan adanya hutang budi (*eeresschuld*) bangsa Belanda terhadap negara jajahannya yang sekian lama telah memberikan keuntungan dari hasil eksploitasi ekonomi pada era sebelumnya. Tujuan dari politik etis ini yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan kaum bumiputra. Kesejahteraan yang sangat dirasakan oleh kaum bumiputra yaitu dalam bidang pendidikan yang menjadi program sentral dalam politik etis.<sup>3</sup> Masyarakat umum mendapatkan kesempatan untuk memperoleh fasilitas pendidikan. Namun pada saat itu yang lebih berhak mendapatkan pendidikan adalah kaum laki-laki. Sedangkan kaum perempuan mendapatkan diskriminasi dan keterbatasan dalam memperoleh pendidikan. Pada waktu Indonesia berjuang merintis kemerdekaan terdapat beberapa tokoh pendidikan Indonesia, salah satunya adalah Soewardi Soerjaningrat atau yang dikenal dengan Ki Hadjar Dewantara.<sup>4</sup>

Ki Hadjar Dewantara turut bergabung dalam perkumpulan Selasa Kliwon yang didalamnya membahas masalah nasib bangsa Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Dalam analisis para penulis sosial, gerakan Selasa Kliwon ini dituduh sebagai gerakan mistis. Kuntjaraningrat menegaskan dalam bukunya yang berjudul "Kebudayaan Jawa" bahwa gerakan tersebut bukanlah gerakan mistik sebagaimana yang dituduhkan banyak orang. Ditinjau dari anggotanya yang memang terdiri atas kaum pergerakan yang beraliran nasionalis, diantaranya R.M

---

<sup>3</sup> Miftahul Habib Fachrurozi. *Politik Etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra*. Jurnal Bihari. Vol 2 (1). 2019. Hlm 19

<sup>4</sup> Khairul Tri Anjani dan Yeni Handayani. *Sejarah dan Perkembangan Organisasi Wanita Tamansiswa di Yogyakarta (1922-1952)*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol 2 (1). 2018. Hlm 3

Suwardi Suryaningrat, R.M Soetatmo Soerjokoesoemo, R.M.H Soorjo Poetro, Ki Pronowidigdo dan ketuanya Pangeran Soerjamataram.<sup>5</sup> Dalam salah satu pertemuan, telah disimpulkan bahwa bangsa Indonesia harus di didik agar dapat terlepas dari belenggu penjajahan. Ini berarti harus dilakukan sebuah upaya untuk menyelenggarakan pendidikan secara nasional.<sup>6</sup> Untuk mewujudkan upaya tersebut maka Ki Hajar Dewantara di berikan tugas untuk mendidik anak-anak. Berkat usahanya Ki Hajar Dewantara berhasil mendirikan Perguruan Tamansiswa pada 3 Juli 1922, di Yogyakarta. Pada waktu didirikannya bernama *National Ondereijs Institut Tamansiswa*.<sup>7</sup> Pendirian Tamansiswa tersebut juga merupakan awal dari perjalanan Wanita Tamansiswa.

Sebelum didirikannya organisasi Wanita Tamansiswa, masalah yang berhubungan dengan perempuan merupakan persoalan yang penting. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kelompok pemilik modal menggunakan jasa perempuan sebagai karyawannya karena berbagai alasan, seperti untuk penarik publik karena kecantikannya, untuk kemaksiatan karena lebih murah upahnya atau karena pekerjaan tertentu yang lebih cakap dikerjakan oleh perempuan, seperti mengasuh anak, bidan, perancang busana dan guru yang memang sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Ki Soeratman. *Dengan Membina Kebudayaan Daerah Tamansiswa Memperjuangkan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1985. Hlm 4

<sup>6</sup> Ki Suratman. *Pokok-Pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1987. Hlm 10-11

<sup>7</sup> Ki Soenarno Hadiwijoyo. *Perguruan Tamansiswa dalam Perspektif Perjuangan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2006. Hlm 1

kodrat perempuan.<sup>8</sup> Selain itu, terdapat dua permasalahan krusial yang dialami kaum perempuan. Pertama berhubungan dengan permasalahan seputar perkawinan dan yang kedua berhubungan dengan tidak adanya hak untuk mendapatkan pendidikan. Titik krusial dari urusan perkawinan adalah poligami dan hak perempuan yang tersingkir jauh dari pengambilan keputusan untuk kawin, cerai dan hak pewarisan. Dalam hal ini terdapat asumsi bahwa jika perempuan bersekolah maka usia perkawinannya dapat ditunda.<sup>9</sup> Dari berbagai permasalahan tersebut, mengawali pertumbuhan organisasi perempuan pada awal abad ke-20.

Seiring dengan pendirian Tamansiswa, perempuan memiliki arti yang istimewa dan peran perempuan mulai dilibatkan dalam bidang pendidikan. Keberadaan Wanita Tamansiswa ini dalam perjalanannya dibentuk menjadi sebuah organisasi pada tanggal 31 Maret 1931 lengkap dengan susunan kepengurusannya. Pendirian Wanita Tamansiswa di prakarsai oleh Nyi Hadjar Dewantara (R.A Sutartinah). Pada saat berdirinya Tamansiswa, para ibu-ibu pamong atau istri pamong telah berfungsi sebagai pendidik, pengamat dan penanggungjawab mengenai masalah keperempuanan, baik secara personal maupun kelompok.<sup>10</sup> Wanita Tamansiswa ini juga berfungsi sebagai pembantu cabang Tamansiswa dalam usaha melaksanakan pendidikan kewanitaan, mendampingi majelis cabang, memelihara kesucian dan tata susila dalam hubungan organisasi Tamansiswa

---

<sup>8</sup> Yulianti. *Konsep Pendidikan Perempuan di Tamansiswa*. Malang. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol 10 No 1. (2016). Hlm 116

<sup>9</sup> Rahayu, Ruth Indiah. *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu. 2017. Hlm xi

<sup>10</sup> Panitia Buku Tujuh Dasa Warsa Wanita Tamansiswa. *Kenangan Tujuh Dasa Warsa Wanita Tamansiswa 3 Juli 1922-3 Juli 1992*. Yogyakarta: Badan Pusat Wanita Tamansiswa. 1992. Hlm 5

sebagai keluarga suci dan masalah-masalah pendidikan dalam arti yang luas. Dalam melaksanakan fungsinya, organisasi Wanita Tamansiswa dibentuk dari tingkat cabang sampai dengan tingkat pusat.<sup>11</sup> Organisasi Wanita Tamansiswa tidak hanya mengedepankan pendidikan saja, namun dalam perjalannya juga memegang teguh kebudayaan yang sesuai dengan kodrat wanita. Dari segi pengertian, kebudayaan berarti buah budi manusia yang mana hasil dari perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yakni alam dan zaman. Setiap kebudayaan menunjukkan tinggi rendahnya adab kemanusiaan pada kehidupan masing-masing bangsa yang memilikinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan menyelidiki mengenai peran organisasi Wanita Tamansiswa dari segi pendidikan maupun kebudayaan. Seperti yang kita ketahui banyak dari penelitian yang hanya membahas dari segi pendidikannya saja. Contohnya jurnal ilmiah karya Khairul Tri Anjani dan Yeni Handayani dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Organisasi Wanita Tamansiswa di Yogyakarta (1922-1952)”. Dalam jurnal tersebut pembahasannya seputar sejarah pergerakan dan perkembangan organisasi Wanita Tamansiswa. Namun penelitian tersebut terfokus pada bidang pendidikannya saja. Berbeda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis akan menelusuri seputar perkembangan organisasi Wanita Tamansiswa, baik dari segi internal maupun eksternal. Dari segi eksternal penulis akan melakukan penelitian seputar

---

<sup>11</sup> Moesman Wiryosentono. *Tamansiswa Perguruanku*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa. 1980. Hlm 28

<sup>12</sup> Wardoyo. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Tamansiswa. 1955. Hlm 6

kondisi sosial perempuan di Jawa. Selain dalam bidang pendidikan, akan dibahas pula organisasi Wanita Tamansiswa dari segi kebudayaan.

Penulis tertarik pada organisasi Wanita Tamansiswa yang memang dalam sejarahnya kedudukan wanita mengalami diskriminasi. Namun semenjak pendirian organisasi Wanita Tamansiswa ini, kedudukan wanita mulai mendapatkan perhatian terutama dalam bidang pendidikan kewanitaan. Selain itu, dalam penelitian ini penulis berupaya dalam merekonstruksi bagaimana perkembangan pendidikan dan kebudayaan organisasi Wanita Tamansiswa, supaya dapat dijadikan acuan atau bahan evaluasi bagi kemajuan pendidikan dan kebudayaan di masa sekarang yang mulai luntur seiring perkembangan zaman. Metode yang digunakan penulis yaitu metode penelitian historis dengan serangkaian tahap yang harus dilalui, diantaranya pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu kajian pustaka.

Batasan spasial dalam penelitian ini dibatasi di Yogyakarta karena merupakan awal mula berdiri dan berkembangnya organisasi Wanita Tamansiswa. Batasan temporal dalam penelitian ini yaitu tahun 1922-1936. Tahun 1922 merupakan tahun dimana Wanita Tamansiswa merintis perjuangannya yang dilibatkan sebagai pamong terutama dalam masalah kewanitaan. Sementara tahun 1936 dikatakan sebagai keberhasilan Wanita Tamansiswa karena organisasi tersebut mampu menyebarluaskan gerakannya ke berbagai wilayah di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya cabang-cabang Wanita Tamansiswa. Hubungan organisatorispun telah telah terjalin antara Badan Pusat Wanita Tamansiswa dan cabang-cabangnya. Pada tahun 1936 juga telah disahkan Peraturan Besar Pasal I

Asas Wanita Tamansiswa dalam Konferensi 20 April 1936. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan topik masalah penelitian mengenai organisasi Wanita Tamansiswa dengan judul “Peran Organisasi Wanita Tamansiswa pada Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Yogyakarta Tahun 1922-1936”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Organisasi Wanita Tamansiswa pada Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Yogyakarta Tahun 1922-1936?” Rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi sosial perempuan di Jawa pada abad ke-20?
- 2) Bagaimana profil organisasi Wanita Tamansiswa?
- 3) Bagaimana peran organisasi Wanita Tamansiswa pada bidang pendidikan dan kebudayaan di Yogyakarta tahun 1922-1936?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan diatas, penelitian yang berjudul “Peran Organisasi Wanita Tamansiswa pada bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Yogyakarta Tahun 1922-1936” ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Kondisi sosial perempuan di Jawa pada abad ke-20.
- 2) Profil organisasi Wanita Tamansiswa.
- 3) Peran organisasi Wanita Tamansiswa pada bidang pendidikan dan kebudayaan di Yogyakarta tahun 1922-1936.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoretis, praktis maupun empiris.

1. Secara teoretis, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai pengembangan historiografi yang berkaitan dengan peran organisasi Wanita Tamansiswa Yogyakarta terutama pada bidang pendidikan dan kebudayaan sekitar tahun 1922-1936.
2. Secara praktis, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai pengimplementasian pengetahuan bagi peneliti terkait objek penelitian, sebagai bahan refleksi dan gambaran umum, khususnya bagi masyarakat Yogyakarta di masa sekarang terkait peran organisasi Wanita Tamansiswa yang menjunjung tinggi derajat wanita baik dalam bidang pendidikan maupun kebudayaan.
3. Secara empiris, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya terutama penelitian historis mengenai historiografi terkait topik dalam penelitian ini.

#### **1.5. Tinjauan Teoretis**

##### **1.5.1. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan ringkasan yang didapatkan dari sebuah sumber bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini peneliti harus bisa menemukan pustaka yang relevan dan menyusunnya dengan baik untuk kepentingan penelitian. Menurut Sugiyono Berdasarkan isi bacaannya, sumber

dalam menyusun kajian pustaka dapat dibedakan menjadi tiga jenis, di antaranya primer yang berbentuk karya orisinal dan ditulis oleh pelaku, sekunder berupa tulisan hasil karya pengarang yang tidak mengalami peristiwa tersebut dan tersier yang umumnya digunakan sebagai petunjuk untuk melakukan penelusuran lebih lanjut.<sup>13</sup>

Dalam mengumpulkan kajian pustaka, peneliti mengalami kesulitan karena buku yang membahas secara spesifik mengenai Wanita Tamansiswa tidak sebanyak buku yang membahas Tamansiswa secara umum. Namun karena seiring perjalanannya yang berbarengan dengan pendirian Tamansiswa oleh Ki Hajar Dewantara, sumber mengenai Wanita Tamansiswapun diambil dari beberapa buku yang membahas tentang pendirian Tamansiswa. Terdapat beberapa sumber yang peneliti temukan baik itu sumber primer maupun sekunder.

Kajian penelitian pertama menggunakan buku yang berjudul “Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)” karya Mutiah Amini. Dalam buku tersebut dijelaskan berbagai lembaga pendidikan untuk kaum perempuan, pergerakan kaum perempuan dalam berbagai organisasi maupun kongres dan perjuangan dalam menegakkan hak-hak perempuan. Selain itu untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, penulis menggunakan buku yang berjudul “Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian” karya Cora Vreede-De Stuers. Buku tersebut menjelaskan perjuangan perempuan dalam menegakkan hak-haknya yang tidak ada habisnya bahkan sampai saat ini. Awal tahun 1900an dikatakan

---

<sup>13</sup> Muannif Ridwan, dkk. *Pentingnya penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah*. Jurnal Masohi. Vol 2 No 1 (2021). Hlm 44-47

sebagai sebuah tahun dimana semangat dalam memperbaiki keadaan perempuan mulai bangkit. Hal tersebut dijelaskan dengan jelas oleh Cora Vreede De-Stuers seorang penulis asli buku ini. Dalam buku ini menguak perjuangan perempuan menuntut kemajuan pada awal hingga paruh waktu abad 20, sehingga pada periode tersebut dikenal dengan gerakan feminis Indonesia gelombang pertama.

Kajian penelitian kedua menggunakan buku yang berjudul “Kenangan Tujuh Dasawarsa Wanita Tamansiswa 2 Juli 1922-3 Juli 1992” yang diterbitkan oleh Badan Pusat Wanita Tamansiswa. Di dalam buku tersebut terdapat pokok pembahasan mengenai perjalanan organisasi Wanita Tamansiswa. Buku tersebut juga membahas mengenai Nyi Hajar Dewantara sebagai pendiri organisasi Wanita Tamansiswa. Selain itu buku ini juga membahas mengenai susunan Badan Pusat Wanita Tamansiswa serta peraturan besar didalamnya. Selain itu peneliti juga akan menggunakan “Buku Peringatan 60 tahun Tamansiswa 1922-1982” yang ditulis oleh Ki Soeratman. Di dalamnya terdapat satu poin yang membahas tentang Wanita Tamansiswa. Tidak hanya Wanita Tamansiswa sebagai sebuah organisasi, melainkan perannya sebagai penggerak wanita dan perannya dalam menghadapi berbagai masalah, terutama masalah sosial.

Kajian penelitian ketiga menggunakan buku “Peringatan 70 Tahun Tamansiswa” yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Dalam poin pembahasannya terdapat penjelasan mengenai wanita dan pendidikan, karena kedudukannya sebagai sebuah badan yang membantu kinerja di Tamansiswa. Selain itu peneliti akan menggunakan buku yang berjudul “Bagian II Kebudayaan” yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara, penerbit Majelis Luhur Persatuan

Tamansiswa. Dalam karyanya tersebut, terdapat penjelasan mengenai kebudayaan dan kewanitaan. Di dalamnya membahas mengenai gambaran umum kodrat wanita yang tidak bisa disamakan dengan kaum laki-laki, meskipun dalam berbagai hak perempuan harus terpenuhi tetapi dalam porsi yang berbeda.

## **1.5.2. Kajian Teoretis**

### **1.5.2.1. Sistem Pendidikan Tamansiswa**

Dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan Tamansiswa, Ki Hajar Dewantara menerapkan suatu sistem yang disebut dengan sistem among. Sistem ini samahalnya dengan sistem pendidikan Wanita Tamansiswa. Sistem among (asuh) dimaksudkan bahwa pendidikan di Tamansiswa ini tidak dilakukan dengan metode kolonial yang didalamnya terdapat perintah, paksaan dan hukuman. Dalam sistem among, pendidikan dilakukan dengan memerdekakan kodrat pribadi peserta didik serta memberikan bekal dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Sistem tersebut merupakan makna dari Tut Wuri Handayani.<sup>14</sup> Tut Wuri Handayani ini memiliki maksud supaya jangan menuntut kehendak seorang anak, biarkanlah mereka mencari jalan sendiri. Jika seorang anak melakukan kesalahan, maka barulah seorang pamong (guru) melibatkan dirinya.<sup>15</sup>

Dalam peraturan dasar bagian pertama pasal 14 tentang pelaksanaan pendidikan, disebutkan juga bahwa sistem among adalah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat

---

<sup>14</sup> Ki Soenarno Hadiwijoyo. *Perguruan Tamansiswa Dalam Perspektif Perjuangan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2006. Hlm 76

<sup>15</sup> Ki Hadjar Dewantara. *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa. 1964. Hlm 23

alam dimaksudkan sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan sebaik mungkin. Sementara kemerdekaan ini merupakan suatu syarat untuk menggerakkan dan menghidupkan kekuatan lahir batin anak, supaya memiliki pribadi yang kuat dan berfikir serta berperilaku secara bebas.<sup>16</sup>

Menurut sistem tersebut, bahwa setiap pamong (guru) yang memimpin dalam proses pendidikan harus melaksanakan: Ing Ngarsa Sung Tulada (di depan menjadi teladan atau contoh), Ing Madya Mangun Karsa (ditengah-tengah memberi semangat) dan Tut Wuri Handayani (mengikuti dan memberi pengaruh).<sup>17</sup> Ing Ngarsa Sung Tulada mengandung makna bahwa sebagai pamong haruslah orang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan supaya mampu menjadi contoh yang baik atau *central figure* bagi para peserta didiknya.<sup>18</sup> Ing Madya Mangun Karsa mengandung makna bahwa sebagai pamong harus mampu menumbuhkembangkan bakat dan minat peserta didik, kreatif dalam berkarya supaya dapat mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur. Tut Wuri mengandung makna mengikuti pergerakan peserta didiknya dari belakang dengan penuh tanggungjawab berdasarkan rasa cinta dan kasih yang tanpa pamrih. Sementara Handayani berarti memberi kebebasan dan kesempatan kepada peserta didik yang

---

<sup>16</sup> Panitia Kongres XVI Persatuan Tamansiswa. *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Tamansiswa (Keputusan Kongres XVI Persatuan Tamansiswa Tahun 1992)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1992. Hlm 15

<sup>17</sup> Moesman Wiryoentono. *Tamansiswa Perguruanku*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa. 1980. Hlm 76

<sup>18</sup> Khairul Tri Anjani dan Yeni Handayani. *Sejarah dan Perkembangan Organisasi Wanita Tamansiswa di Yogyakarta (1922-1952)*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol 2 (1). 2018. Hlm 3

memungkinkan untuk berinisiatif sendiri dalam mencari pengalamannya, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.<sup>19</sup>

Sistem among yang merupakan sistem dalam penerapan pendidikan di Tamansiswa ini dipakai dalam mendidik anak-anak oleh para pamong Wanita Tamansiswa yang membantu dalam proses pendidikan kewanitaan. Keterkaitan antara teori sistem among dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menjadi hal pokok dalam perkembangan pendidikan Wanita Tamansiswa. Sistem among ini telah berhasil dalam menciptakan budi pekerti anak menjadi lebih baik, karena dalam pelaksanaannya sistem among ini memberikan tuntunan bagi kehidupan anak yang subur dan selamat serta dalam penerapannya yang menghindari segala bentuk paksaan melainkan memberikan kebebasan bagi perkembangan anak.

#### **1.5.2.2. Teori Feminisme**

Perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kesamaan hak antara kaum laki-laki dengan perempuan merupakan bagian dari *problem social* yang sampai saat ini menarik untuk dibicarakan. Dikatakan menarik karena hampir dalam setiap interaksi sosial, masih terdapat pola hubungan yang dianggap “menindas” kaum perempuan. Gambaran dari penindasan tersebut, mendorong lahirnya berbagai gerakan sosial untuk menegakkan keadilan dan membebaskan kaum perempuan dari penindasan. Gerakan tersebut dikenal dengan istilah gerakan feminisme.<sup>20</sup>

Feminisme berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *femina* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *femine* yang berarti memiliki sifat-

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Bendar, Amin. *Feminisme dan Gerakan Sosial*. Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama. Vol 13 No 1. (2019). Hlm 26

sifat sebagai perempuan. Secara umum feminisme merupakan suatu gerakan yang menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Dasar dari teori feminisme ini yaitu untuk memahami penyebab ketertindasan kaum perempuan dengan tujuan untuk mengembalikan tatanan sosial yang didominasi oleh kaum laki-laki.

Terdapat tiga gelombang atau tahapan feminisme, di antaranya:<sup>21</sup>

1. Feminisme gelombang pertama, aliran ini di dalamnya berfokus pada kesenjangan politik terutama berkaitan dengan hak pilih perempuan atau emansipasi di bidang politik. Aliran pertama ini dimulai pada tahun 1792-1960. Marry Wollstonecraft dalam bukunya menuliskan bahwa perempuan tidak lebih rendah dari pada laki-laki, tetapi terlihat seperti itu karena mereka tidak memperoleh banyak pendidikan. Marry menyerukan agar anak perempuan dapat belajar di sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki. Pendidikan ini diharapkan dapat mengembangkan intelektualitas perempuan sehingga mampu berkembang menjadi individu yang mandiri.<sup>22</sup> Kemudian menurut Hodgson-Wright (2006) pada gerakan feminisme awal ini pendidikan intelektual harus diberikan kepada anak perempuan dalam keluarga-keluarga yang dipengaruhi oleh pencerahan pada

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 28-29

<sup>22</sup> Suwastini, Ni Komang Arie. *Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol 2 No 1. (2013). Hlm 200

gilirannya menerbitkan inspirasi mengenai pentingnya pendidikan perempuan menjadi dasar bagi pergerakan yang lebih politis.<sup>23</sup>

2. Feminisme gelombang kedua dikenal dengan *Women Liberation* atau gerakan pembebasan perempuan. Gerakan ini muncul pada tahun 1960-1980. Gerakan ini bersifat kolektif yang muncul sebagai reaksi kaum perempuan atas ketidakpuasannya terhadap praktik diskriminasi.
3. Feminisme gelombang ketiga dikenal juga sebagai posfeminisme. Aliran ini dimulai tahun 1980 sampai sekarang. Aliran ini sangat populer dan banyak dijadikan rujukan oleh para feminis modern. Feminisme gelombang ketiga ini dipengaruhi oleh postmodernisme.

Sesuai dengan teori diatas, penelitian ini relevan dengan teori feminisme gelombang pertama dimana pada saat itu kaum perempuan mengalami diskriminasi dalam bidang pendidikan. Tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, melainkan dalam bidang sosial lainnya yang mengenyampingkan posisi perempuan. Berdasarkan dari ketertindasannya tersebut, kaum perempuan melakukan berbagai usaha atau pergerakan yang menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki. Usaha tersebut dinamakan emansipasi. Emansipasi wanita yang paling populer di kalangan masyarakat salah satunya adalah gerakan yang dilakukan oleh R.A Kartini. Selain R.A Kartini, gerakan wanita dalam upaya memajukan pendidikan juga dilakukan oleh Nyi Hajar Dewantara selaku pelopor berdirinya organisasi Wanita Tamansiswa.

---

<sup>23</sup> *Ibid*

### **1.5.3. Historiografi yang Relevan**

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan topik penelitian. Peneliti akan menganalisis mulai dari identitas penelitian, rangkuman hasil penelitian, persamaan dan perbedaan hasil penelitian dengan yang akan dilakukan peneliti. Hasil penelitian yang relevan diambil dari skripsi dan jurnal ilmiah. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi dengan judul “Perjuangan Emansipasi Organisasi Wanita Tamansiswa di Yogyakarta Tahun 1922-1945.” Skripsi tersebut karya Wahyu Sujadi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta yang terbit pada tahun 2013. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bagaimana perjuangan para wanita dalam menegakkan hak pendidikan. Dalam skripsi ini juga dijelaskan tentang tanggapan pemerintah Belanda terhadap aksi perjuangan yang dilakukan oleh para wanita tersebut. Berkat perjuangan yang dilakukan, akhirnya organisasi Wanita Tamansiswa terbentuk secara resmi sehingga dinamakan dengan perjuangan emansipasi organisasi Wanita Tamansiswa. Tulisan karya Wahyu Sujadi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut terletak pada pembahasan mengenai awal berdirinya organisasi Wanita Tamansiswa. Metode penelitian yang digunakanpun memiliki persamaan yaitu metode penelitian sejarah. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan dilakukan. Fokus skripsi karya Wahyu Sujadi ini lebih mengarah kepada emansipasi organisasi Wanita Tamansiswa dan respon pemerintah Belanda terhadap gerakan yang

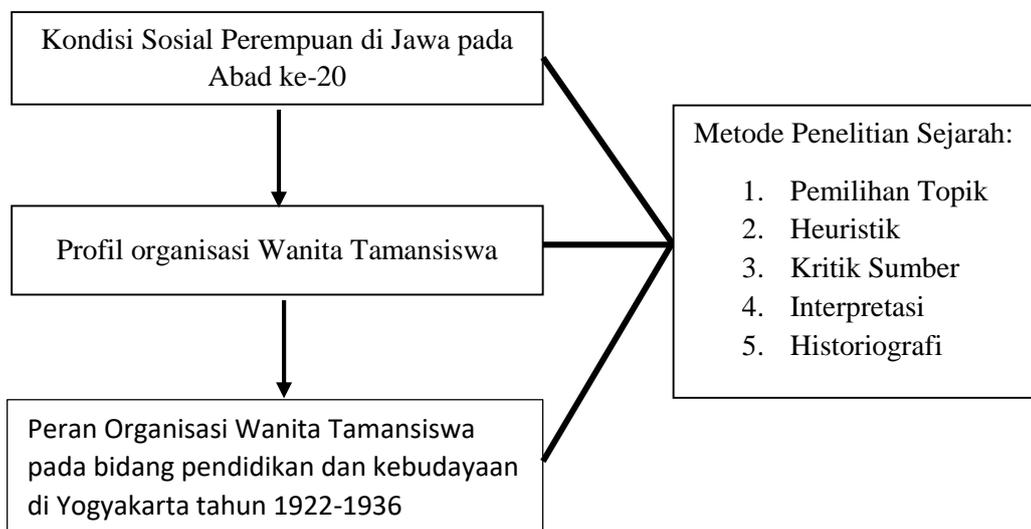
dilakukan oleh organisasi tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, lebih terfokus pada perkembangan organisasi Wanita Tamansiswa serta kondisi dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Dari segi batasan temporal, skripsi ini mengangkat tahun 1922-1945. Dimana periode tersebut merupakan perjalanan awal organisasi Wanita Tamansiswa sampai dengan diperolehnya kebebasan memperjuangkan hak-hak kaum wanita setelah proklamasi kemerdekaan.

2. Jurnal ilmiah dengan judul “Peranan Raden Ajeng Sutartinah dalam Memperjuangkan Hak pendidikan untuk Perempuan Melalui organisasi Wanita Tamansiswa Tahun 1922-1971.” Jurnal tersebut merupakan karya Ridha Laeli Insyarah Anwar dan Leli Yulifar yang terbit dalam Jurnal Factum volume 8 (2) tahun 2019. Hasil penelitiannya membahas mengenai perjuangan Raden Ajeng Sutartinah dalam merintis organisasi Wanita Tamansiswa. Dalam karya ini dijelaskan berbagai usaha R.A Sutartinah, baik usaha yang dilakukan secara internal maupun eksternal. Tulisan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji berbagai usaha yang dilakukan R.A Sutartinah untuk menegakkan hak perempuan dalam bidang pendidikan yang diwadahi dalam sebuah organisasi dengan nama Wanita Tamansiswa. Namun dalam karya ini terdapat beberapa perbedaan. Selain perbedaan dari segi temporalnya, dalam jurnal ilmiah tersebut penulis lebih mengedepankan membahas mengenai tokoh R. A Sutartinah. Sementara dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti, terfokus pada peran dan perkembangan organisasinya.

3. Skripsi dengan judul “Peranan Organisasi Wanita Tamansiswa dalam Pengembangan Pendidikan di Yogyakarta (1922-1946).” Skripsi tersebut karya Kuratul Aini dari Universitas Sebelas Maret Surakarta yang terbit pada 2007. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bagaimana kelahiran organisasi Wanita Tamansiswa yang berawal dari inspirasi gerakan emansipasi wanita yang dipelopori oleh R.A Kartini. Dalam skripsi ini juga dijelaskan peran penting organisasi Wanita Tamansiswa tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam upaya mengatasi permasalahan yang dialami wanita, seperti poligami, kawin paksa dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, eksistensi Wanita Tamansiswa ini dibuktikan dengan pembentukannya secara resmi sebagai suatu badan bagian dari Tamansiswa. Tulisan tersebut relevan dengan tema penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu dalam bidang pendidikan Tamansiswa. Namun perbedaannya terletak pada batasan temporal, dimana skripsi karya Kuratul Aini ini batasan temporalnya lebih luas sampai dengan tahun 1946, sementara batasan temporal yang akan peneliti lakukan yaitu sampai tahun 1936. Perbedaan lainnya sesuai dengan judul skripsi tersebut, penelitiannya hanya terfokus pada peran organisasi Wanita Tamansiswa dalam bidang pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pembahasannya selain dalam bidang pendidikan akan dibahas pula dari segi kebudayaan Wanita Tamansiswa. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini akan membahas pula seputar kondisi sosial wanita di Jawa.

#### 1.5.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan keterkaitan antara teori-teori atau konsep dari masalah yang diteliti. Penentuan kerangka konseptual oleh peneliti akan sangat membantu dalam menentukan arah kebijakan dalam proses pelaksanaan penelitian. Kerangka konseptual ini digunakan sebagai pedoman dalam sistematika penelitian. Dalam hal ini, konsep merupakan suatu abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh karena itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung. Supaya konsep tersebut dapat diukur dan diamati, maka konsep tersebut harus dijabarkan terlebih dahulu menjadi beberapa variabel.<sup>24</sup> Variabel tersebut peneliti tuangkan dalam pertanyaan penelitian yang dapat dilihat dalam kerangka konseptual berikut ini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

<sup>24</sup> I putu Sampurna dan Tjokorda Sari Nindhia. *Metodologi Penelitian dan Karya ilmiah*. Denpasar: Universitas Udayan. 2018. Hlm 8

## **1.6. Metode Penelitian Sejarah**

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode tersendiri merupakan suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu secara efektif dan efisien, dalam hal ini yaitu penelitian sejarah.<sup>25</sup> Menurut Gilbert J. Garraghan metode sejarah merupakan seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu pengumpulan berbagai sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai.<sup>26</sup> Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah terdiri atas beberapa langkah diantaranya sebagai berikut.

### **1.6.1. Pemilihan Topik**

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti dalam memulai penelitiannya yaitu pemilihan topik yang kemudian disusun menjadi judul penelitian. Menurut Kuntowijoyo, dalam memilih topik penelitian sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional atau kedekatan intelektual.<sup>27</sup> Kedekatan emosional didasarkan pada ketertarikan seorang peneliti terhadap objek penelitian, sedangkan kedekatan intelektual didasarkan pada kemampuan terhadap topik penelitian yang dikuasai oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, topik penelitian yang diangkat berdasarkan kedekatan emosional peneliti. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait organisasi Wanita Tamansiswa, karena setelah ditelusuri kebanyakan penelitian atau sumber

---

<sup>25</sup> Daliman. *Metode penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.2012. Hlm 27

<sup>26</sup> Herlina, Nina. *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika. 2008 Hlm 1-2

<sup>27</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013. Hlm 70

yang tersedia membahas mengenai Tamansiswa secara umum yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Selain itu ketertarikan peneliti muncul karena didalamnya terdapat pembahasan mengenai perjuangan kaum wanita atau emansipasi wanita yang awalnya mendapatkan diskriminasi terutama dalam bidang pendidikan. Dalam pemilihan topik ini juga telah dilakukan tahap pertimbangan seputar referensi yang tersedia baik berupa buku maupun jurnal ilmiah yang nantinya akan membantu proses penelitian.

### **1.6.2. Heuristik**

Langkah kedua yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian historis yaitu tahap pengumpulan sumber (heuristik). Pada tahap ini peneliti mulai melakukan kinerjanya secara aktual dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah. Peneliti harus mampu mengumpulkan sumber sejarah sebanyak mungkin untuk mendukung penelitiannya. Pencarian sumber harus relevan dengan topik penelitian.

Menurut Kuntowijoyo sumber dapat di bedakan menjadi dokumen tertulis, artifact, sumber lisan dan sumber kuantitatif. Dokumen tertulis dapat berupa surat-surat, kontrak kerja, notulen rapat, bon-bon dan sebagainya. Artifact dapat berupa foto-foto, bangunan dan berbagai macam alat. Sumber lisan dapat diperoleh melalui *interview*. Sementara sumber kuantitatif data-datanya dapat diperoleh melalui angka-angka yang kemungkinan dapat berpengaruh terhadap *social significance*.<sup>28</sup>

Kemudian menurut urutan penyampaiannya, Kuntowijoyo mengklarifikasikan sumber menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 74-76

sekunder.<sup>29</sup> Sumber primer umumnya jika informasi sejarah disampaikan oleh saksi mata dan ditulis sezaman dengan topik penelitian. Misalnya catatan rapat, arsip-arsip laporan dan daftar keanggotaan suatu organisasi. Sementara sumber sekunder yaitu jika suatu informasi disampaikan bukan oleh saksi mata dan tidak sezaman dengan objek penelitian.

Pada tahap heuristik ini peneliti telah mengumpulkan beberapa sumber primer maupun sumber sekunder yang menunjang dalam proses penelitian. Sumber primer yang didapatkan untuk bahan penelitian ini diantaranya berasal dari koran dan buku. Buku tersebut diantaranya buku yang berjudul “Kenangan Tujuh Dasawarsa Wanita Tamansiswa 2 Juli 1922-3 Juli 1992” yang diterbitkan oleh Badan Pusat Wanita Tamansiswa tahun 1992. Buku “Peringatan 60 tahun Tamansiswa 1922-1982” yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa tahun 1982. Buku “Peringatan 70 Tahun Tamansiswa” yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa tahun 1992. Buku “Suara Wanita Tamansiswa” yang ditulis oleh Nyi Moedjono Probopranowo selaku Ketua Badan Pusat yang diterbitkan tahun 1995. Buku yang berjudul “Bagian II Kebudayaan” yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara, diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa tahun 1994. Buku “Tamansiswa Perguruanku” ditulis oleh Moesman Wiryosentono diterbitkan oleh Majelis Luhur Tamansiswa tahun 1980. Buku “Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia” ditulis oleh Ny. Sujatin Kartowijono diterbitkan oleh Yayasan Idayu Jakarta tahun 1982. Buku “Pendidikan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 75

dan Kebudayaan” ditulis oleh Wardoyo selaku Ketua Bagian Pendidikan diterbitkan oleh Majelis Luhur Tamansiswa.

Selain sumber primer terdapat pula sumber sekunder yaitu buku “Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)” ditulis oleh Mutiah Amini diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press tahun 2021. Kemudian buku “Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian” ditulis oleh Cora Vreede-De Stuers, Pengantar: Ruth Indiah Rahayu diterbitkan oleh Komunitas Bambu tahun 2017. Selain sumber-sumber tersebut, peneliti juga akan melakukan pengumpulan data menggunakan teknik kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan cara pengumpulan sumber tertulis dengan mengkaji berbagai sumber yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang berasal dari buku, jurnal, arsip, naskah, majalah dan sebagainya. Untuk sumber lain yang relevan peneliti akan menggunakan sumber yang berasal dari majalah. Beberapa artikel ini berasal dari Majalah Pusara. Sumber lainnya yaitu Piagam dan Peraturan Besar Wanita Tamansiswa. Selain berasal dari sumber tertulis, keberadaan Museum Dewantara Kirti Griya yang di dalamnya sebagai bukti sejarah dan terdapat berbagai dokumentasi kegiatan Wanita Tamansiswa yang digunakan sebagai sumber penunjang dalam penelitian.

### **1.6.3. Kritik Sumber**

Setelah melakukan tahap pengumpulan sumber (heuristik), langkah ketiga yaitu kritik sumber. Kritik sumber merupakan tahap dilakukannya uji validasi sumber sebagai suatu proses verifikasi atau seleksi terhadap data-data yang telah terkumpul dalam proses sebelumnya. Perlunya kritik sumber yaitu untuk menguji

seluruh data yang terkumpul, sehingga hanya data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajalah yang akan digunakan sebagai informasi atau bukti-bukti sejarah. Terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>30</sup>

Kritik eksternal dilakukan dengan cara melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal lebih mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah yang telah terkumpul. Misalnya pengujian fisik dari materi sumber dengan menganalisis jenis kertas, ukuran, bahan, kualitas, proses penulisan apakah tulis tangan atau ketik komputer dan sebagainya.<sup>31</sup> Dibandingkan dengan kritik internal yang memiliki sifat *higer criticism*, kritik eksternal memiliki sifat *lower criticism* yang hanya menguji keaslian dokumen (uji otentisitas).<sup>32</sup>

Kritik internal dilakukan dengan menguji lebih jauh isi dokumen, apakah informasi yang terkandung di dalamnya benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliable. Sesuai dengan tugasnya, kritik internal memiliki sifat *higer criticism*. Setelah melakukan uji otentisitas suatu sumber, maka langkah selanjutnya yaitu uji kredibilitas atau uji reabilitas. Dalam hal ini peneliti harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.<sup>33</sup> Kritik internal bisa dilakukan dengan membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya.

---

<sup>30</sup> Daliman. *Metode penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012. Hlm 66

<sup>31</sup> W Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010. Hlm 36

<sup>32</sup> *op.cit.* hlm 68

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm 72

#### **1.6.4. Interpretasi**

Setelah melakukan tahap kritik sumber, langkah keempat yaitu interpretasi. Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi kejadian masa lampau. Interpretasi dapat dikatakan sebagai proses yang melibatkan berbagai kegiatan yang sebelumnya telah berhasil dihimpun dalam proses heuristik dan keberadaannya telah dikritik dan diuji dengan kritik eksternal dan internal. Secara metodologik, interpretasi ini tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penelitian dan penulisan sejarah.<sup>34</sup>

Dalam kegiatan interpretasi, peneliti melakukan dua tahap yang harus ditempuh, yaitu tahap analisis dan sintesis. Tahap analisis dilakukan dengan cara menguraikan sumber-sumber atau data-data yang telah terkumpul. Menurut Prof. A. Daliman, analisis adalah usaha yang sistematis untuk mengkaji suatu masalah dengan melihat unsur-unsur, yaitu dengan menguraikannya kedalam berbagai komponen. Dengan menganalisis bukti-bukti tersebut, kemudian dikomparasikan dengan bukti-bukti yang lain, serta digabungkan dengan kelompok-kelompok lain, maka terjadilah proses sintesis. Tahap sintesis ini merupakan tahap menyatukan atau menggabungkan menjadi rangkaian peristiwa sejarah yang terstruktur.<sup>35</sup>

#### **1.6.5 Historiografi**

Langkah kelima setelah melakukan interpretasi yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah ini menjadi sarana dalam mengkomunikasikan

---

<sup>34</sup> *op.cit.* hlm 82-83

<sup>35</sup> *op.cit.* hlm 90-91

hasil-hasil penelitian yang telah diungkap, diuji dan diinterpretasi.<sup>36</sup> Dalam penulisan sejarah, hal yang harus diperhatikan peneliti yaitu aspek kronologi. Aspek kronologi ini sangat penting karena penulisan sejarah harus sistematis berdasarkan urutan waktu.<sup>37</sup> Hal tersebut akan lebih mempermudah peneliti dalam menganalisis perkembangan pada setiap periodenya.

Menurut Kuntowijoyo, penulisan sejarah memiliki tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Dalam bagian pengantar hal yang harus dikemukakan yaitu seputar permasalahan, latar belakang, pertanyaan penelitian, teori dan konsep yang digunakan serta sumber-sumber sejarah. Dalam bagian hasil, peneliti menyajikannya dalam bentuk tulisan yang didukung dengan data dan fakta yang diperoleh selama penelitian. Sementara pada bagian simpulan, peneliti mengemukakan generalisasi penelitian dari keseluruhan bab sebelumnya.<sup>38</sup>

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Penelitian yang berjudul “Peran Organisasi Wanita Tamansiswa pada Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Yogyakarta Tahun 1922-1936” terdiri dari beberapa bagian. Bab I merupakan bab pendahuluan dalam penelitian. Komponen-komponen yang tercantum dalam bab I berkaitan dengan pembahasan umum, mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoretis, metode penelitian sejarah dan sistematika pembahasan.

---

<sup>36</sup> *op.cit.* hlm 99

<sup>37</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013. Hlm 80

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 81

Bab II sampai dengan bab IV merupakan pembahasan dari hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan metode penelitian dan urutan rumusan masalah sebagai bentuk jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan. Bab II akan menjelaskan kondisi sosial perempuan di Jawa pada abad ke-20. Bab III akan menjelaskan profil organisasi Wanita Tamansiswa yang di prakarsai oleh R. A. Sutartinah atau yang dikenal dengan sebutan Nyi Hadjar Dewantara. Bab IV menjelaskan tentang peran organisasi Wanita Tamansiswa pada bidang pendidikan dan kebudayaan di Yogyakarta, dimana perkembangan pendidikan tersebut selaras dengan perkembangan pendidikan Tamansiswa yang dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara.

Bab V merupakan bagian penutup dalam penelitian. Pada bagian ini memuat simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini menjelaskan inti dari keseluruhan pembahasan dan pemaknaan hasil penelitian yang menjawab sesuai dengan rumusan masalah. Sementara bagian saran dicantumkan untuk kepentingan praktis atau dapat dicantumkan bagi implikasi pendidikan guna membangun penelitian yang lebih baik.